**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

 Berikut ini hasil pengukuran kemampuan mengucapkan kosakata pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri baik yang diperoleh dari hasil tes awal maupun yang diperoleh dari tes akhir

Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua bulan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar yang berjumlah 2 (dua) orang yang sampai sekarang masih aktif. Pengukuran terhadap peningkatan kemampuan mengucapkan kosakata dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum pengajaran bina bicara untuk memperoleh gambaran tingkat awal murid tunarungu (tes awal). Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah murid diberikan pengajaran bina bicara

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah peneliti. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. **Perolehan Data Kemampuan Mengucapkan Kosakata Sebelum Pengajaran Bina Bicara Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Negeri Makassar**

Untuk mengetahui gambaran dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar dapat diketahui melalui tes awal. Adapun data kemampuan mengucapkan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar sebelum pengajaran bina bicara selanjutnya dituangkan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Skor Tes Awal Kemampuan Mengucapkan Kosakata Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB Negeri Makassar Sebelum pengajaran Bina Bicara**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  No | Kode Murid |  Skor tes Awal |
| 1. | SF | 11 |
| 2. | BM | 7 |

*Sumber : Data Skor Pre – Test*

Berdasarkan tabel tersebut di atas, murid pertama dengan inisial SF memperoleh jumlah skor sebanyak (11). Murid kedua atas nama (inisial BM) memperoleh jumlah skor sebanyak (7). Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke standar nilai 100 dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya pada BAB III, jika ditetapkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai (Murid SF) $=\frac{skor yang diperoleh}{skor maksimal}$ x 100

 = $\frac{11}{20}$ x 100

 = 55

* Nilai (Murid BM) $=\frac{skor yang diperoleh}{skor maksimal}$ x 100

 = $\frac{7}{20}$ x 100

 = 35

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor hasil peningkatan kemampuan mengucapkan kosakata yang diperoleh murid tunarungu kelas dasar II pada tes awal, maka nilai dari kedua murid tunarungu di SLB Negeri Makassar dituangkan dalam tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2. Perolehan Data Kemampuan mengucapkan kosakata** **Sebelum pengajaran Bina Bicara Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Negeri Makassar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kode Murid | Nilai | Kategori |
|  | SF | 55 | Kurang |
|  2.  | BM | 35 | Sangat Kurang |

Berdasarkan hasil analisis seperti yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai kemampuan pengucapan pada kedua murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar sebelum pengajaran bina bicara, yakni murid SF memperolah nilai (55). Murid BM memperoleh nilai (35). Mencermati nilai hasil kemampuan mengucapkan kosakata yang diperoleh kedua murid tersebut maka semua murid berada pada kategori kurang. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam grafik 4.1 berikut:

**Gambar 4.1 Visualisasi Kemampuan mengucapkan kosakata Sebelum Pengajaran bina bicaraPada Murid Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Negeri Makassar**

1. **Perolehan Data Kemampuan Mengucapkan kosakata Setelah Pengajaran bina bicara Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Negeri Makassar**

Untuk mengetahui gambaran hasil kemampuan mengucapkan kosakata pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar setelah pengajaran bina bicara dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian untuk mengetahui gambaran hasil belajar murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar. Adapun data kemampuan mengucapkan kosakata pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar setelah pengajaran bina bicara selanjutnya dituangkan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.3. Perolehan Data Kemampuan mengucapkan kosakata Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB Negeri Makassar Setelah Pengajaran bina bicara**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kode Murid | Skor |
| 1. | SF | 17 |
|  2.  | BM | 14 |

*Sumber : Data Nilai Post - Test*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tes akhir hasil kemampuan pengucapan yang diberikan kepada 2 murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar setelah diberikan pengajaran bina bicara murid pertama dengan inisial SF memperoleh jumlah skor (17). Murid kedua dengan inisial BM memperoleh jumlah skor (14). Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya pada BAB III, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai (Murid SF) $=\frac{postest-pretest}{pretest}$ x 100

 = $\frac{85-55}{55}$ x 100

 = 30

* Nilai (Murid BM) $=\frac{skor yang diperoleh}{skor maksimal}$ x 100

 = $\frac{14}{20}$ x 100

 = 70

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor hasil kemampuan mengucapkan kosakata yang diperoleh murid tunarungu pada tes akhir, maka nilai dari kedua murid tunarungu di SLB Negeri Makassar dituangkan dalam tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.4. Kategori Hasil Kemampuan Mengucapkan kosakata** **Setelah Pengajaran bina bicaraPada Murid Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Negeri Makassar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  No | Kode Murid | Nilai  | Kategori |
| 1. | SF | 85 | Baik sekali |
| 2. | BM | 70 | Baik  |

Berdasarkan hasil analisis seperti yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai akhir kemampuan mengucapkan kosakata pada kedua murid tunarungu kelas Dasar II di SLB Negeri Makassar setelah pengajaran bina bicara yakni murid SF memperolah nilai (85) dan Murid BM memperoleh nilai (70). Mencermati nilai hasil kemampuan mengucapkan kosakata tersebut yang diperoleh kedua murid tersebut maka nilai rata-rata kedua murid berada pada kategori baik. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam grafik 4.2 berikut:

**Gambar 4.2 Visualisasi Kemampuan mengucapkan kosakata Setelah Pengajaran bina bicara Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Negeri Makassar**

1. **Perolehan Data Kemampuan mengucapkan kosakata Sebelum dan Setelah Pengajaran bina bicaraPada Murid Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Negeri Makassar**

Peningkatan kemampuan mengucapkan kosakata pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar melalui pengajaran bina bicara terlebih dahulu, dapat ditempuh dengan jalan membandingkan nilai hasil kemampuan mengucapkan kosakata yang diperoleh murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar antara sebelum dan setelah pengajaran bina bicara. Adapun perbandingan nilai hasil kemampuan mengucapkan kosakata tersebut antara sebelum dan sesudah pengajaran bina bicara medapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4.5. Perbandingan Hasil Kemampuan mengucapkan kosakata** **Sebelum dan Setelah Pengajaran bina bicaraPada Murid Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Negeri Makassar**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Murid** | **Nilai Sebelum** | **Kategori** |  **Nilai Sesudah** | **Kategori** |
| 1 | SF | 55 | Kurang  | 85 | Baik sekali |
| 2 | BM | 35 | Sangat Kurang  | 70 | Baik  |

Berdasarkan data pada tabel 4.5, dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individu kemampuan mengucapkan kosakata pada murid tunarungu mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan diperoleh peningkatan kemampuan mengucapkan kosakata pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar. Hal tersebut terlihat pada nilai kedua murid sebelum pengajaran bina bicara*.* Pada tes awal ( pre-test ) nilai yang diperoleh masing-masing anak yaitu, SF memperoleh nilai (55) dan BM memperoleh nilai (35). Kemudian pada tes akhir ( post-test ) atau setelah pengajaran bina bicara terlebih dahulu, nilai yang diperoleh masing-masing murid yaitu, SF memperoleh nilai (85), dan BM memperoleh nilai (70). Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.3. sebagai berikut:

**Gambar 4.3 Visualisasi Perolehan Data Kemampuan mengucapkan kosakata Sebelum dan Setelah Pengajaran bina bicara Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB Negeri Makassar**

 **B. Pembahasan**

Perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian, pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa anak-anak. Proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguaannya.

Untuk itulah, di dalam pengajaran bina bicara seorang guru sebelum mengajar harus memberikan latihan-latihan sesuai dengan prosedur yang ada. Tetapi, tidak berarti latihan-latihan kesiapan yang lain tidak diberikan pada murid tunarungu. Dengan seringnya diberikan latihan bina bicara terhadap murid tunarungu tersebut sangat diharapkan adanya peningkatan kemampuan dalam mengucapkan kata guna memproduksi suara/bunyi yang jelas saat mengucapkannya serta sesuai dengan posisi mulut yang benar.

Akan tetapi kemampuan mengucapkan kosakata tersebut tidak dapat diperoleh secara alami, murid perlu mendapat pengajaran yang efeketif yang sebagian merupakan tanggung jawab guru. Pengajaran bina bicara mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Oleh karena itu, melalui pengajaran ini, guru dapat membantu siswa mengenal strategi dan teknik pembelajaran agar bisa digunakan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan pengucapannya. Memperkenalkan metode, teknik ataupun media pembelajaran bertujuan untuk mempermudah murid dalam perolehan keterampilan berbahasa yang diharapkan. Salah satu teknik pembelajaran yang bisa dijadikan alternatif adalah membaca ujaran .

Sebagian orang tua atau guru yang merasakan pada saat komunikasi, anak hanya sedikit saja memperhatikan bibir, tetapi perhatiannya sering terarah ke seluruh muka. Hal demikian ini dikatakan normal apabila keseluruhan lebih berarti bagi anak daripada bagian khusus pada bibir itu sendiri. Perhatian anak keseluruh ekspresi penting untuk keterampilan membaca ujaran. Pada saat anak berlatih ini, guru dan orang tua harus mengetahui hal-hal yang dapat menimbulkan ketegangan, sebab pendekatan yang menyulitkan akan menyebabkan anak menarik diri, sebelum dia sadar bahwa membaca ujaran itu sangat berarti baginya dalam memahami bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data sebagaimana telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan mengucapkan kata setelah diberikan pengajaran bina bicara pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar*.* Hal ini dapat diketahui berdasarkan perbandingan antara hasil tes awal *(pretest*) dan tes akhir (*post-test*). Pada data hasil *pretest* terlihat bahwa nilai yang diperoleh kedua subjek berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) dimana yang diperoleh SF adalah 55, BM adalah 35. Setelah pengajaran bina bicara kemampuan mengucapkan kata melalui membaca ujaran murid tunarungu kelas dasar II mengalami kemajuan. Berdasarkan data hasil *post-test* dari kedua subjek nilai yang diperoleh menunjukkan hasil diatas kriteria ketuntasan minimal. Nilai hasil tes akhir yang diperoleh yaitu SF adalah 85, BM adalah 70. Dari hasil tes akhir yang diperoleh kedua subjek tersebut mengindikasikan bahwa pengajaran bina bicara efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran pengucapan kosakata melalui membaca ujaran. Suasana proses belajar yang kondusif, kemampuan anak mengikuti langkah-langkah pengajaran bina bicara dengan baik serta adanya minat membaca ujaran murid sangat membantu dalam peningkatan kemampuan mengucapkan kosakata murid tunarungu wicara.

Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dan hasil tes akhir maka diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan kemampuan mengucapkan kosakata setelah pengajaran bina bicara diterapkan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar setelah pembelajaran pengucapan kata pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perolehan nilai kedua subjek penelitian pada tes akhir yang lebih tinggi dan telah mencapai batas KKM dimana perolehan nilai diatas 60 maka dapat disimpulkan bahwa semua subjek dalam penelitian ini telah berada pada kategori baik.

Dengan demikian berdasarkan data di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan mengucapkan kosakata pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar setelah di berikan pengajaran bina bicara dalam pengucapan kata melalui membaca ujaran. Dalam artian, terlihat bahwa pengajaran bina bicara memberi kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kosakata khususnya pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar.